

**MAKNA KOMUNIKASI NONVERBAL SENI PERTUNJUKAN JARAN
KEPANG TURONGGO PUTRO DI BAGAN BATU
KABUPATEN ROKAN HILIR**

By: Mustika Mala Sari

Email: mustikamala94@gmail.com

Pembimbing: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

In Indonesia, art performance is one of culture which must be preserved by every people. One of the examples is society in Bagan Batu where transmigrant people are always preserving Jaran Kepang. Jaran Kepang Turunggo Putro art has verbal and nonverbal communication aspect which has various meaning. The purpose of this research is to know the messages of kinesics meaning, artifactual meaning and smelling meaning in this show of Jaran Kepang Turunggo Putro in Bagan Batu.

This research was used qualitative method in symbolic theory. Subjects of this research are players, trainers, and some figures of Jaran Kepang Turunggo Putro in Bagan Batu who have choose by using Purposive technique and also audiences by using Accidental way. The collecting data technique was done by using observation, interview and documentation.

The result of this research was showed the kinesics meaning of players in Jaran Kepang Turunggo Putro in Bagan Batu. It consists of facial messages which has seriously meaning and focus on showing, and in gestural and postural meaning, it has movement of kuda kepeng dance which has meaning of a soldier in a horse for war, reog and ganongan movement which has meaning of king entertainer in a kingdom, and petilan puppet movement has meaning of two puppets in fighting a kingdom. Artifactual meaning of Jaran Kepang Turunggo Putro is in clothing and cosmetics. Clothing has character signed meaning for every player in Jaran Kepang show and cosmetics have unknowing signed meaning (pangling) for audiences to hide players real face and showing a strong and characterized a good player. Smelling messages is as a media of sending messages to God for permission to ancestors in doing their best performance.

Keywords: Jaran Kepang, Nonverbal communication, symbolic interactions

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan seni dan budaya. Salah satu kekayaan seni budaya warisan leluhur adalah keberadaan seni pertunjukan yang masih terjaga keberadaan sampai saat ini. Dari sekian banyak seni pertunjukan yang ada di Indonesia, banyak yang sudah punah karena tidak ada yang melestarikan. Namun, berbeda dengan transmigran yang ada di Bagan Batu, para transmigran membawa kebudayaannya masing-masing untuk dapat dilestarikan di daerah yang baru agar budaya yang mereka miliki tidak punah. Salah satu kebudayaan yang di bawa oleh transmigran ini yaitu Pertunjukan Jaran Kepang.

Jaran Kepang adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan Jaran Kepang didukung oleh para anggota, terdiri dari pawang (sebagai pimpinan pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain musik, penari, dan penonton.(Dewi, 2007: 09).

Seni pertunjukan Jaran Kepang di Bagan Batu sudah mengalami perubahan dengan pertunjukan jaran kepeng yang ada di Jawa. Berdasarkan hasil penelitian dari Trisakti (2013: 383) Seni pertunjukan jaran kepeng di Jawa Timur berfungsi sebagai sarana ritual, hal ini dapat dilihat pada pertunjukan jaranan dalam upacara bersih desa dan upacara peringatan tentang siklus kehidupan (kelahiran, khitanan, pernikahan). Jaranan akan tampil sebagai simbol energi positif

desa yang akan memerangi dan menjaga desa dari segala marabahaya dan jaranan juga menjadi sebagai simbol pemersatu masyarakat baik masyarakat penonton maupun pelaku seninya. Istilah yang sering digunakan dalam simbol pemersatu adalah gayub dan rukun.

Berbeda dengan di Bagan Batu Jaran Kepang merupakan suatu pertunjukan kesenian tradisional yang banyak mengundang perhatian dan menjadi sebuah hiburan yang sangat diminati dan biasanya dilaksanakan pada acara kelahiran, suroan, khitanan, pernikahan bahkan syukuran yang dipercaya dapat memberikan keberkahan dan menolak bala (bencana) bagi yang mengundang pertunjukan Jaran Kepang.(Wawancara dengan Samsir pelatih Jaran Kepang Turonggo Putro 30 Juli 2016).

Perkembangan seni pertunjukan jaran Kepang di Bagan Batu juga tidak terlepas dari keberadaam kelompok Jaran Kepang yang aktif yaitu Turonggo Putro. Turonggo Putro adalah salah satu kelompok kesenian Jaran Kepang di Bagan Batu yang sampai sekarang tetap mempertahankan pertunjukan Jaran Kepang sebagai media ekspresi kesenian mereka. Group ini terkenal karena pertunjukannya menarik dan persebarannya sampai di beberapa daerah di Bagan Batu seperti Kecamatan Bagan Sinembah, Kecamatan Balai Jaya, Kecamatan Bagan Sinembah raya, Kecamatan Simpang Kanan dan beberapa daerah lain di Kabupaten Rokan hilir dan juga sampai Medan Sumatera Utara.

Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro merupakan gabungan dari pertunjukan Tarian Kuda Kepang, Reog Ponorogo,

Tarian Jathuran dan Petilan Wayang Orang. Didalam pertunjukan di bagi menjadi 6 sesi pertunjukan yaitu pertunjukan Tarian Kuda Kepang kepang di sesi pertama dan keempat, selanjutnya pertunjukan Reog Ponorogo di sesi kedua, kemudian pertunjukan Tarian Jathuran di sesi ketiga dan keenam, dan Pertunjukan Petilan Wayang orang di sesi kelima.

Seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro menggunakan aspek komunikasi verbal dan non verbal. Namun dalam pertunjukan Jaran Kepang tersebut aspek komunikasi nonverbal lebih dominan. Sedangkan komunikasi verbalnya hanya tampak pada saat sinden menyanyikan lagu di pengantar pertunjukan.

Pesan-pesan nonverbal dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro di Bagan Batu terdiri dari beberapa bentuk, yaitu pertama pesan kinesik. Pesan kinesik merupakan pesan-pesan nonverbal yang ditunjukkan dengan pesan fasial, pesan gestural dan postural pemain Jaran Kepang didalam pertunjukan. Bentuk pesan fasial berupa penggunaan tatapan muka maupun ekspresi pemain yang ditunjukkan pada saat Tarian Kuda Kepang, sedangkan bentuk pesan gestural dan postural ditunjukkan pemain pada saat gerakan Tarian Kuda Kepang, gerakan Reog dan Ganongan dan gerakan Petilan Wayang Orang.

Pesan non verbal selanjutnya yaitu pesan artifaktual. Pesan artifaktual merupakan pesan-pesan nonverbal yang terdiri dari riasan wajah yang digunakan pada bagian wajah pemain dalam Tarian Kuda Kepang dan karakter dosomuko didalam pertunjukan Petilan Wayang. Pesan artifaktual lainnya yaitu pakaian yang digunakan oleh

pemain Jaran Kepang didalam pertunjukan. Dan pesan nonverbal yang terakhir yaitu pesan bau-bauan. Pesan bau-bauan yang digunakan dalam pertunjukan Jaran Kepang yaitu kemenyan yang digunakan akan menghasilkan aroma yang khas. Dalam pertunjukan Jaran Kepang semuanya memiliki makna yang yang kompleks dalam pertunjukan tersebut. Setiap makna diaplikasikan melalui interaksi simbolik. Dimana proses interaksi simbolik tersebut melibatkan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan apa yang dimaksud kepada sesamanya dan berpengaruh pula terhadap penafsiran simbol-simbol dalam interaksi sosial (Mulyana,2010:71).

Berkaitan dengan teori interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini. Penulismelihat dalam seni pertunjukan Jaran Kepang melibatkan simbol-simbol yang diberi makna, dalam setiap pemberian makna tersebut akan dimaknai oleh setiap penonton yang melihat pertunjukan Jaran Kepang dalam bentuk komunikasi nonverbal.

Seni pertunjukan Jaran Kepang berkaitan dengan makna yang sangat luas dan dapat dihubungkan dengan aspek-aspek seperti agama, seni, legenda dan lain-lain. Sama halnya dengan pesan nonverbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semua konteks nonverbal dapat dimaknai sama pada setiap budaya. Dengan beragamnya suku bangsa yang terdapat di Indonesia, melahirkan budaya yang beragam dan menambah kekayaan negeri. Demikian pula halnya dengan realitas yang terjadi pada lingkup seni Jaran Kepang sebagai suatu bentuk produk budaya. Hal ini menjadikannya aset kebudayaan

yang harus dijaga dan diteruskan dikembangkan dan Hal ini menjadi perhatian penulis untuk meneliti hal-hal yang terkandung di seni pertunjukan Jaran Kepang tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan kinesik yang ditunjukkan pemain dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro, selain itu juga untuk mengetahui makna pesan artifaktual dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro dan untuk mengetahui makna pesan bau-bauan dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Interaksi simbolik merupakan suatu teori pada bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Larossa Dan Donald C. Reitzes (Dalam West & Turner, 2008:96) yang mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. Sebagaimana diamati oleh Kenneth J. Sminth Dan Linda Liska Belgrave (dalam West & Turner, 2008: 96-97), interaksi simbolik berargumen bahwa masyarakat dibuat menjadi nyata oleh interaksi individu-individu, yang hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna. Dalam teori interaksi simbolik, orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna

ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosial. Selain itu Blumer pun berhasil mengembangkan interaksioisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksioisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpuk pada tiga premis utama. (Dalam Sobur, 2010:199).

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut Argyle dalam Hidayat (2012:14) adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal yaitu pesan-pesan yang diekspresikan dengan sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan-gerakan, tindakan-tindakan, perilaku atau suara-suara atau vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam bahasa verbal.

Jalaludin Rahmat (1994) dalam Hidayat (2012:15-17) mengelompokkan pesan nonverbal kedalam pesan *kinesik, gestural, prosemik, artifaktual, paralinguistik*, sentuhan, bau-bauan dan gerak isyarat. Pesan *kinesik* adalah pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh; pesan *Gestural* menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna; Pesan *Proksemik* disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang; Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik; Pesan *paralinguistic* adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara pengucapan pesan nonverbal; pesan sentuhan; pesan bau-bauan; dan pesan menggunakan gerak isyarat yaitu pesan yang disampaikan melalui bahasa isyarat misalnya mengetuk-ngetukkan kaki atau menggerak-gerakkan tangan selama bicara (Subaidah, 2014:29).

Kesenian Jaran Kepang

Soedarsono (2002:183-143) menjelaskan pertunjukan Jaran Kepang pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (Iritual worship). Kuda secara metaforik dalam pertunjukan jara keping berfungsi untuk melanjutkan hubungan antara masyarakat pendukung dengan roh orang yang sudah meninggal. Perkembangan selanjutnya, Jaran Kepang ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan Jaran Kepang asih ada unsur religinya yang ditandai masih adanya

peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain Jaran Kepang.

Walaupun nama pertunjukan berbeda-bedapada masing-masing daerah, namun tempat atau karena pertunjukan memiliki persamaan yaitu dipentaskan di pentas terbuka dengan penonton berada di sekeliling arena. Pada fungsi ritual, pertunjukan Jaranan dilakukan dengan berkeliling desa dan pada saat melewati perempatan jalan desa, para rombongan berhenti dan melakukan atraksi. Hal ini sesuai dengan fungsi ritual pada budaya masyarakat yang mengandung makna pembersihan desa dari segala marabahaya atau penggangu desa yang akan menggangu kehidupan penduduk desa atau biasa disebut "pageblug". (Trisakti, 2013:380)

Pertunjukan Jaran Kepang didukung oleh para anggota, terdiri dari pawang (sebagai pimpinan pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain musik, penari, alat musik dan penonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik. Dalam pandangan interaksi simbolik, interaksi manusia sesungguhnya dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol, dimana makna akan dikonstruksikan dalam proses interaksi (Mulyana, 2010:70). Melalui interaksi simbolik, dapat digambarkan makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini

dilakukan di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir. Objek penelitian ini adalah makna komunikasi nonverbal seni pertunjukan jaran kepong Turonggo Putro di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive*. Penulis menetapkan informan sebanyak 8 orang dengan rincian sebagai berikut. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang pemain senior dan 1 orang pemain junior. Selain itu informan dalam penelitian ini yaitu pelatih yang masih aktif memberikan latihan dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro.

penelitian, penulis juga menggunakan informan pendukung. Yang terdiri dari tokoh masyarakat Jawa yang di Bagan batu dan penonton seni pertunjukan Jaran Kepang Turonggo yang penulis temui pada saat tampilan seni pertunjukan jaran kepong, penonton ini sebanyak 2 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik *accidental*.

Dalam menganalisis data hasil penelitian, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Nasution, 2012:126).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna pesan kinesik yang ditunjukkan pemain dalam pertunjukan Jaran Kepang TuronggoPutro

Kinesik merupakan suatu nama teknis bagi studi mengenai

gerakan tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, postur atau perawakan dan sentuhan (Budyatna,2011:125)

Kinesik merupakan sesuatu yang menggunakan gerakan tubuh berarti terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural dan postural. Berikut merupakan temuan yang didapat dalam observasi dilapangan pada saat penelitian.

Bentuk pesan fasial yang ditunjukkan pemain pada saat pertunjukan jaran kepong yaitu penggunaan tatapan muka dalam tarian kuda kepong. Berdasarkan hasil penelitian, Pesan fasial yang ditunjukkan pemain memiliki makna serius dan fokus. Pesan Fasial ini tampak pada saat pemain melakukan tarian kuda kepong sedangkan pada saat reog, ganongan dan petilan wayang orang pesan fasial tidak tampak karena pemain menggunakan topeng. Pesan fasial serius dan fokus ditampilkan secara tidak sengaja oleh pemain pada saat melakukan tarian kuda kepong.

Selain pesan fasial terdapat pesan gestural dan postural pemain. Pesan postural dan gestural ini ditunjukkan pemain dalam gerakan tarian kuda kepong, reog dan ganongan, dan petilan wayang orang. Setiap sesi pertunjukan terdapat pesan gerakan masing-masing dan memiliki makna masing-masing. Pesan gestural dan postural yang pertama yaitu gerakan dalam tarian kuda kepong memiliki makna seorang prajurit yang berperang diatas kuda. Kemudian, gerakan reog dan

ganongan memiliki makna untuk menghibur raja didalam sebuah kerajaan. Selanjutnya, gerakan petilan wayang orang yang menunjukkan dua pewayangan yaitu dosomuko dan anoman yang sedang beradu kekuatan untuk memperebutkan kerajaan hastina. Makna setiap gerakan yang digunakan oleh pemain pada setiap sesinya merupakan suatu bentuk pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat melalui bahasa tubuh. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Riswandi (2009:4) “Setiap anggota tubuh manusia seperti tangan, kepala, kaki dan bahkan seluruh anggota tubuh kita dapat digunakan sebagai syarat simbolik dan dalam komunikasi nonverbal cara orang melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan yang orang lain melihat”.

Pesan secara gestural dan postural, para pemain Jaran Kepang Turoggo Putro menggunakan gerakan tangan dan kaki yang dominan dan keseluruhan anggota badan yang digunakan dalam Tarian Kuda Kepang, Ganongan, Reog dan Petilan Wayang Orang. Tarian kuda kepeng para pemain menggunakan tatapan muka dan juga gerakan tangan dan gerakan kaki serta menggunakan properti tambahan yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu dan dibantu dengan menggerakkan selendang yang digunakan dengan menggunakan tangan. Sedangkan ganongan menggerakkan tangan dan kaki serta tubuhnya secara keseluruhan dan dengan menggunakan properti topeng yang menyerupai ganongan sedangkan pertunjukan Reog menggunakan gerakan tangan dan kaki yang dominan dengan memaikan topeng harimau yang

dihiasi bulumerak. Dan terakhir gerakan wayang orang yang terdiri dari Anoman dan Dosomuko menggunakan gerakan tubuh baik itu tangan maupun kaki secara keseluruhan dan menggunakan kostum yang menyerupai karakter mereka masing-masing yang di iringi dengan musik.

Makna pesanartifaktual yang ditunjukan pemain dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro

Komunikasi artifaktual biasanya didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan sebagai artefak misalnya pakaian, dandanan, barang hiasan, kancing baju, atau furniture di rumah penataannya, ataupun dekorasi suatu ruangan (Istiyanto, 2010:16)

Pesan artifaktual dalam pertunjukan Jaran Kepang nampak pada busana atau pakaian yang digunakan pemain Jaran Kepang dan juga riasan wajah yang digunakan oleh pemain pada saat tarian kuda kepeng dan salah satu pemain karakter dosomuko dalam petilan wayang orang.

Busana yang digunakan pemain Jaran Kepang terdiri busana dalam tarian kuda kepeng, reog ponorogo dan juga petilan wayang orang. Pada saat pertunjukan Jaran Kepang turonggo putro disalah satu daerah yang ada di bagan batu dalam pertunjukannya pemain menggunakan pakaian yang berbeda-beda dalam setiap sesinya.

Pakaian yang digunakan pemain pada setiap sesinya memiliki makna tersendiri pada sesi melakukan tarian kuda kepeng makna pakaian yang digunakan pemain dalam tarian kuda kepeng

menunjukkan peminan sebagai seorang prajurit dari sebuah kerajaan majapahit. Makna pakaian selanjutnya pakaian reog dan ganongan. Pakaian reog memiliki makna seseorang yang menyerupai reog dengan mengangkat kepala harimau yang dihiasi bulu merak dan ganongan menggambarkan makhluk yang jail seperti hantu sesuai dengan karakter ganongan sendiri. Makna selanjutnya pakaian yang digunakan dalam pertunjukan petilan wayang orang, pakaian ini menunjukkan seorang pewayangan dengan karakter anoman dan dosomuko. Secara keseluruhan pakaian yang digunakan oleh pemain didukung dengan konsep yang menunjukkan bahwa kostum atau pakaian seringkali dianggap mewakili kepribadian si pengguna. Terdapat peribahasa latin uestis uirum reddit yang bearti “pakaian adalah orang” (Mulyana, 2014:394).

Pesan artifaktual selanjutnya yaitu riasan wajah atau kosmetik. Pemain dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro menggunakan riasan wajah untuk mempercantik penampilannya. Riasan ini tidak digunakan semua pemain didalam pertunjukan hanya digunakan dalam tarian kuda keping dan penampilan petilan wayang orang dalam karakter dosomuko.

Kosmetik adalah media komunikasi yang sangat penting setelah pakaian. Dengan menggunakan kosmetik dapat membentuk karakter si pengguna kosmetik. Lipstik, penebal alis, eyeshadow dan alat riasan wajah lainnya sangat diperlukan untuk membentuk karakter tertentu pada seorang tokoh yang diperankan si pemakai.

Pesan artifaktual riasan wajah yang digunakan oleh pemain didalam pertunjukan mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan riasan wajah yang digunakan oleh pemain. Riasan wajah yang digunakan pemain dalam tarian kuda keping menyampaikan pesan yang memiliki makna untuk membuat penonton didalam pertunjukan menjadi *pangling* atau tidak kenal dengan wajah asli pemainnya sehingga membuat pemain seperti seorang prajurit yang gagah. Sedangkan riasan wajah yang digunakan pemain dalam karakter dodomuko menyampaikan pesan yang memiliki makna sebagai pembentuk karakter dari pewayangan dosomuko.

Makna pesan bau-bauan dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro

Pertunjukan Jaran Kepang turonggo putro menggunakan bau-bauan didalam pertunjukannya. Bau-bauan yang digunakan dalam pertunjukan yaitu aroma kemenyan.

Aroma kemenyan ini merupakan salah satu upaya untuk menciptakan suasana yang lebih magis dalam pertunjukan ini. seperti diketahui aroma wangi yang menyebar dari hasil pembakaran kemenyan dapat mendatangkan image magis di dalam hati. Aroma kemenyan memang identik dengan sesuatu yang magis.

Aroma kemenyan dapat dimaknai bahwa bau-bauan dalam pertunjukan Jaran Kepang memiliki makna penting karena diartikan sebagai media untuk memohon doa kepada tuhan dan permintaan izin kepada leluhur setempat agar acara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Makna pesan kinesik dalam pertunjukan Jaran Kepang meliputi pesan fasial yang memiliki makna fokus dan serius, serta pesan gestural dan postural pemain Jaran Kepang yang memiliki makna masing-masing dalam setiap bagiannya.
2. Makna pesan artifaktual dalam pertunjukan Jaran Kepang meliputi pakaian dan riasan wajah atau kosmetik. Pakaian memiliki makna sebagai penanda karakter setiap lakon pewayangan dalam pertunjukan Jara Kepang. Dan makna kosmetik yang digunakan oleh setiap pemain memiliki makna untuk membuat penonton *pangling* (tidak kenal) dengan wajah asli dan menunjukkan seorang prajurit yang gagah dan juga sebagai pembentuk karakter yang menggambarkan seorang pewayangan
3. Makna pesan bau-bauan dalam pertunjukan Jaran Kepang yaitu kemenyan yang memiliki makna penyampaian pesan kepada Tuhan dan Alam serta memohon agar acara pertunjukan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna & Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____.2014. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sobur, Alex.2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Soedarsono.R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- West, Richard & Turner H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisi Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humaika
- Istiyanto, S Bekti. 2010. *Pentingnya Komunikasi Artifaktual Dalam Keberhasilan Modifikasi Komunikasi Antar Manusia*. Acta diurna. Vol 6 no.2. Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan politik UNSOED.
- Subaidah. 2014. *Pengaruh Keterampilan Komunikasi Rohaniawan Terhadap Minat Pasien Rawat Inap Dalam Mengikuti Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal*. Semarang. Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Trisakti.2013. *Bentuk Dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*. Surabaya. Universitas Surabaya.